

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini media sosial sempat diramaikan dengan viralnya kasus eksploitasi perusahaan pengiriman barang terhadap kurir mitra. Hal tersebut dimulai dari pelanggan menyebalkan dalam pengiriman *Cash On Delivery*, penurunan insentif yang ditetapkan oleh perusahaan, hingga aksi mogok kerja, dimana implikasinya pada ketepatan waktu barang untuk sampai. Salah satu contoh kasus viral COD yang dikutip pada laman berita kompas.com terjadi pada Februari tahun 2021, dimana seorang pelanggan yang memarahi kurir dan menolak untuk membayar paket. Kemudian dari laman berita yang serupa, pada Mei 2021 lalu seorang wanita paruh baya yang memaki dan melontarkan kata kasar kepada kurir sebab tidak mau membayar paketnya sendiri. Alasan dari kedua masalah tersebut terjadi sebab terjadinya ketidaksesuaian barang yang diterima dengan pesanan hingga adanya keterlambatan dalam proses pengiriman paket untuk sampai secara tepat waktu ke tangan konsumen. Kasus lain seperti penurunan insentif dan aksi mogok kerja terjadi pada salah satu layanan aplikasi *e-commerce*, para kurir melakukan mogok kerja akibat adanya penurunan upah yang dianggap tidak sebanding. Selain itu mereka juga menuntut adanya jaminan sosial bagi pekerja. Isu ini menjadi ramai diperbincangkan sampai menjadi sebuah *trending topic* di platform Twitter. Kasus-kasus serupa lainnya juga sering dibagikan oleh *netizen* ke media sosial.

Contoh kasus diatas menunjukkan adanya tindak ketidakadilan dengan upah pendapatan mereka disusul dengan kesejahteraan dan keamanan diri para kurir yang pada kenyataannya tidak terjamin. Lebih lanjut, salah satu penyebab tidak layakannya kesejahteraan yang dialami para kurir yaitu pola kemitraan antara perusahaan pemilik dengan kurir yang dieksploitasi. Di lain tempat, Biro Statistik Tenaga Kerja Amerika Serikat pada tahun 2020 juga menyimpulkan bahwa salah satu jenis *gig workers*, yaitu pekerjaan supir pengiriman setidaknya mengalami tingkat kerja lebih beresiko dibandingkan dengan mereka yang menjadi karyawan. Dalam hal ini, pekerja *gig* supir pengiriman merasa terabaikan dan tidak terlihat, mereka bisa saja dihadapi oleh bahaya yang mengancam keselamatan mereka pada saat bekerja.

Satu hal yang membuat saya sendiri gemas yaitu adanya istilah mengenai mitra pekerja, dimana pada dasarnya konsep mitra itu merupakan sebuah pasangan/*partner* usaha dalam menjalankan suatu usaha kerja alih-alih bekerja sebagai karyawan dari sebuah perusahaan yang menawarkan bisnis bersama. Konsep “mitra” kemudian menjadi narasi negatif yang membawa saya kepada sebuah film mengenai kelas pekerja. Pekerja beserta dengan dunia kerja merupakan suatu topik yang tidak terlepas dalam segala aspek kehidupan, termasuk sebagai topik yang sering sekali digarap sebagai film. Para pembuat film umumnya memasukkan realitas dalam film mereka dengan tujuan memberikan kritik terhadap realitas yang mereka angkat dalam film tersebut. Sutradara sekaligus penulis skenario yang berasal dari Inggris, Ken Loach, merupakan salah satu penggiat film dengan gaya penyutradaraan yang kritis terhadap realitas sosial. Hal tersebut dibuktikan melalui beberapa karyanya yang mengangkat isu seperti

kemiskinan (*Poor Cow*, 1967), tunawisma (*Cathy Come Home*, 1966), dan hak-hak buruh (*Riff-Raff*, 1991 dan *The Navigators*, 2001).

Salah satu karya Ken Loach, film drama 2019 yang ditulis oleh Paul Laverty dan disutradarai oleh Ken Loach berjudul *Sorry We Missed You*. Saya melihat hal menarik bahwa film ini menggunakan isu dalam dunia kerja untuk mengkritisi sistem perekonomian yang ada di Inggris. Film ini berlatarkan sebuah keluarga yang telah terjerat ekonomi hutang akibat krisis keuangan di tahun 2008. Selain terjerat hutang, mereka juga terjerat oleh sewa rumah, karena belum mampu memiliki rumah dengan kepemilikan atas nama mereka sendiri. Dengan hutang tersebut, sang istri, Abbie, bekerja keras sebagai perawat dan sang suami, Ricky, telah mengerjakan banyak jenis pekerjaan serabutan dan kemudian mencoba peruntungan baru dengan mencoba bisnis waralaba pengantaran paket. Abbie dan Ricky memiliki dua orang anak yaitu Seb dan Liza yang masih dalam masa pendidikan di sekolah, Liza pada sekolah dasar dan Seb pada sekolah menengah. Seb sendiri merupakan anak yang problematik yang juga menjadi salah satu penyebab banyaknya konflik dalam keluarga Ricky.

Beberapa penelitian sebelumnya telah ditemukan membahas film ini, salah satu diantaranya yaitu jurnal penelitian Zoe Goodall dan Kay Cook dalam studi media feminist berjudul "Paid, domestic and emotional work in the precariat: Ken Loach's *Sorry We Missed You*." Secara garis besar kesimpulan analisis dalam penelitian ini menghasilkan tiga domain pekerjaan Abby yang direpresentasikan dalam film, yaitu pekerjaan prekariat Abby yang hampir mirip dengan suaminya, pekerjaan rumah tangganya yang kurang proporsional terhadap anak-anaknya

serta pekerjaan emosionalnya yang harus ia lakukan baik di rumah maupun dalam pekerjaannya. Singkatnya, penelitian tersebut berpendapat bahwa Loach dan Laverty memang menekankan pengalaman pekerjaan Abby yang berbeda karena menjadi seorang wanita pekerja sekaligus ibu rumah tangga.

Kemudian, jurnal penelitian lain yang juga membahas tentang film ini, “*Sorry, We Missed You – Unveiling the XXIst Century Proletarian Life*” yang ditulis oleh Florent Giordano dan Fabien Tarrit. Dalam jurnalnya, mereka mengawali dengan membahas kehidupan pekerjaan di dunia pengantaran secara nyata dan hubungannya dengan *consumer behaviour*. Pada awalnya mereka melihat film *Sorry We Missed You* sebagai sebuah film yang tidak hanya menggambarkan kehidupan yang bekerja dengan kecepatan seperti neraka dan ilusi kebebasan berwirausaha, tetapi juga konsekuensi dari pekerjaan semacam ini pada kehidupan pribadi, dimana pada film ini digambarkan Ricky, seorang *delivery man*, dan keluarganya dengan latar cerita di tempat kerja dan rumah Ricky. Florent Giordano dan Fabien Tarrit menyebutkan bahwa ada dua sisi yang bisa terlihat dalam film ini. Pertama, adanya bentrokan antara budaya kelas pekerja yang lama dan masih kuat. Kedua, kebijakan pro kapitalis yang kejam terhadap pekerja yang dieksploitasi yang berusaha menjaga kemanusiaan dan martabat mereka. Ketidakamanan kerja menjadi inti dari film ini, yang menceritakan kisah seorang mantan buruh yang menerima pekerjaan baru untuk sebuah perusahaan pengiriman predator.

Film ini banyak berfokus terhadap pekerjaan Ricky dan dampak terhadap dirinya serta orang-orang disekitarnya. Salah satu hal ironi yang paling krusial

berdampak terhadap Ricky dan orang-orangnya adalah jam kerja yang tidak manusiawi demi mencapai target yang secara tidak langsung telah ditetapkan oleh pemilik dari usaha waralaba yang Ricky jalankan. Selain itu, adanya persaingan antara para *delivery men* yang dibuat secara tersirat oleh pemilik usaha ataupun manipulasi yang terus menerus dilakukan oleh pemilik usaha agar dapat meraup keuntungan yang sebesar-besarnya dengan modal yang paling kecil. Hal tersebut pada akhirnya akan merugikan dan membahayakan pekerja. Dengan kata lain, telah terjadi eksploitasi dalam pekerjaan yang Ricky lakukan.

Hal tersebut sejalan dengan konsep Alienasi (Keterasingan) Karl Marx. Dalam bukunya yang berjudul *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, Karl Marx menjelaskan konsep Alienasi dalam kerja. Pada dunia kerja, dua kaum yaitu buruh dan kapitalis (orang yang memiliki modal besar dalam ekonomi perdagangan) telah dibedakan kelasnya dan memiliki kepentingan masing-masing. Kaum kapitalis berkepentingan agar modal yang dimilikinya menghasilkan laba yang besar, sementara kaum buruh berkepentingan agar pekerjaan yang dilakukannya menghasilkan upah yang besar agar dapat memenuhi kebutuhannya. Menurut Karl Marx (1844), alienasi adalah tindakan keterasingan yang dilakukan oleh seorang individu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi namun terbatas dalam tingkat keaktifitasan seseorang.

Melalui Teori Alienasi Karl Marx, saya melakukan analisis awal dan melihat adanya indikasi penerapan ekonomi gig yang kemudian menjadi salah satu penyebab terjadinya eksploitasi kerja dalam *plot* film ini. Dewasa ini istilah ekonomi gig semakin berkembang. Menanggapi hal tersebut, ada berbagai

pandangan yang pro dan kontra. Menurut BBC (2/17), ekonomi gig adalah tempat dimana orang ‘memasarkan’ dirinya namun dengan sedikit kelonggaran karena pada umumnya tidak terdapat kontrak kerja (*freelancer*). Fenomena ini memang masih berkembang, namun bukan hal yang mengejutkan lagi. Jumlah pekerja lepas (*freelance*) di Indonesia menurut sumber data Badan Pusat Statistik sudah mencapai sekitar 5,89 juta orang pada Mei 2019. Jadi di Indonesia pun, fenomena ekonomi gig sudah familiar.

Salah satu latar tempat dan kejadian di film ini yang paling saya sorot adalah depot yang dikelola Maloney tempat Ricky mencoba peruntungan dengan memulai bisnis waralaba. Isu kerugian dari adanya sistem ekonomi gig yang berujung pada eksploitasi pekerja pada awalnya hanya tersirat namun semakin jauh film berjalan semakin kelihatan jelas. Secara personal, saya merasa film ini semakin menarik karena terlihat sangat realistis. Penggambaran yang sederhana mungkin menjadikan film ini begitu dekat dengan keseharian kehidupan serta menguras sisi emosional dalam ranah dunia kerja dan pengorbanan satu sama lain dalam keluarga.

1.2 Identifikasi Masalah

Adanya kasus tindakan eksploitasi yang secara tak sadar terjadi dalam sistem ekonomi gig ditampilkan dalam film *Sorry We Missed You*. Isu ini menurut saya menjadi menarik sebab pekerjaan yang diceritakan merupakan salah satu jenis pekerjaan yang fleksibel dengan jam kerjanya yang bebas (bisa diatur sendiri) namun justru malah berdampak merugikan bagi pekerja.

Berdasarkan batasan identifikasi masalah pada penelitian ini didapatkan sebuah rumusan masalah, yaitu; Bagaimana film *Sorry We Missed You* merepresentasikan ekonomi gig yang mengeksploitasi kelas pekerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam hasil rumusan masalah pada penelitian ini kemudian disimpulkan sebuah tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana film *Sorry We Missed You* merepresentasikan ekonomi gig yang mengeksploitasi kelas pekerja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pembaca secara umum dalam memahami analisis naratif yang digunakan pada film *Sorry We Missed You* dalam perspektif penulis.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam bidang kajian ilmu terkait khususnya dalam menganalisis film sehingga dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian yang relevan selanjutnya.

1.5 Kerangka Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini saya menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Karl Marx. Paparan konsep milik Karl Marx menganalisis bagaimana pekerja *gig workers* dalam kasus ekonomi gig merasa dirugikan sehingga berdampak pada isu eksploitasi dan menyebabkan adanya alienasi.

Dalam hal ini dimulai dari film *Sorry We Missed You* yang diambil sebagai media untuk objek penelitian, kemudian saya pilih beberapa adegan-adegannya berdasarkan hal yang relevan terhadap penelitian masalah, selanjutnya saya akan melihat bagaimana ekonomi gig berdampak pada adanya isu kerugian dan eksploitasi pekerja yang ditunjukkan dalam film ini dengan menggunakan konsep dan teori alienasi milik Karl Marx.

Konsep dari Marx ini terdiri dari empat, yaitu alienasi dalam aktivitas produktif, alienasi dari produk yang dihasilkan, alienasi dengan sesama pekerja, serta alienasi potensi kemanusiaan atau alienasi dari diri sendiri. Dari adegan-adegan yang telah dipilih tersebut saya melakukan analisis film *Sorry We Missed You* dengan menggunakan pendekatan naratif untuk menampilkan sudut pandang saya terhadap permasalahan penelitian yang saya angkat.